

*MENGAPA SAYA TIDAK ASERTIF?
TINJAUAN ASERTIFITAS DARI TINGKAT SELF ESTEEM MAHASISWA*

*Essha Paulina Kristanti, Nadiya Andromeda
Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang
esshapaulina@gmail.com, diyasaja@gmail.com
esshapaulina@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini adalah untuk menguji asertifitas mahasiswa melalui pengaruh self esteem yang mereka miliki. Self esteem sebagai sebuah variabel yang sangat vital untuk menentukan bagaimana seseorang berperilaku, menghargai diri dan orang lain. Tugas mahasiswa adalah sebagai agent of change di dunia kampus, harus memiliki sifat yang aktif, mandiri, kreatif, dewasa dalam cara berpikir dan perilakunya. Dengan bersikap asertif, seseorang membebaskan diri dari kebanyakan orang yang berperilaku tunduk. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang moderat antara self esteem dan asertifitas pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.350 dalam taraf signifikansi pada alfa 5%. Oleh karena nilai p-value sebesar 0,013 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif moderat antara self esteem dengan tingkat asertifitas pada mahasiswa.

Kata Kunci: Asertifitas, self esteem, mahasiswa

***Abstract:** This research is to examine student assertiveness through self esteem. Self esteem as an important variable to determine how a person behaves, appreciates himself and others. Student is as an agent of change in the world. They must active, independent, creative, and mature in the way of thinking and behavior. By being assertive, a person breaks free from most people who behave in very submission. The results showed that there was a moderate correlation between self esteem and assertification at students of Wisnuwardhana University Malang. This can be known from the correlation coefficient value of 0.350 in signification level at 5% alpha. Since the p-value value is 0.013 (< 0.05), it can be concluded that there is a moderate positive relationship between self esteem and the level of assertiveness of the student.*

Keyword: Assertive, self esteem, mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai peserta didik dan makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik para pengajar maupun teman-teman mereka. Menjadi mahasiswa, harus bisa

menunjukkan kemampuan bersosialisasi dan mengungkapkan diri kepada orang lain. Seorang mahasiswa harus bersikap terbuka terhadap ide-ide dan inisiatif-inisiatif baru yang disampaikan pada

mereka atau yang mereka sampaikan pada forum.

Tugas mahasiswa adalah sebagai agent of change di dunia kampus, harus memiliki sifat yang aktif, mandiri, kreatif, dewasa dalam cara berpikir dan perilakunya. Mereka harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, memiliki problem solving yang tepat sasaran. Dalam aktifitas secara umum, mereka pasti akan dituntut untuk bekerjasama, berdiskusi, menghargai, menghormati, dan memahami ide-ide atau pendapat dari lingkungan akademisnya. Menyuarakan aspirasi pada mahasiswa membutuhkan sikap yang asertif. Dalam lingkungan sosial, organisasi, dan kegiatan belajar mengajar dikelas. Kegiatan di kelas sering menuntut mahasiswa untuk menyuarakan semua ide pemahamannya terhadap materi yang telah atau sedang dipelajari.

Berdasarkan kondisi di lingkungan Universitas Wisnuwardhana Malang, dinamika pada setiap kelas dalam perkuliahannya sangat beragam. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di Universitas ini berasal dari daerah yang berbeda-beda dari seluruh Indonesia. Mayoritas mahasiswanya tidak hanya berasal dari daerah Propinsi Jawa Timur

saja. Sebagian mahasiswanya berasal dari kawasan Indonesia Timur, antara lain dari propinsi Papua, Maluku, dan NTT. Karakteristik latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda ini menyebabkan perbedaan juga dalam hal pemahaman dalam menerima materi perkuliahan, sehingga perlunya perhatian khusus dari para pengajar dan dosen untuk mereka. Salah satu hal yang menyebabkan penyampaian materi perlu lebih diperhatikan adalah kendala perbedaan bahasa yang digunakan oleh para pengajar dengan mahasiswa yang berasal dari kawasan Indonesia Timur.

Selain kesulitan untuk menerima materi karena kendala bahasa, dalam interaksi dengan sesama mahasiswa kendala bahasa juga mengambil andil, sehingga sulit bagi mereka untuk bisa segera berbaur dengan teman. Hal ini terlihat dari interaksi mereka selama perkuliahan, hanya sebagian kecil dari mahasiswa dari kawasan Indonesia timur yang dapat bergabung dengan teman yang lain. Selebihnya akan memilih untuk bergabung dengan teman yang berasal dari daerah yang sama, sehingga keaktifan didalam kelas menjadi kurang dan terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok dan kurang kompak.

Ada beberapa alasan dan situasi yang membuat mereka enggan menyampaikan aspirasi mereka dalam forum kelas atau forum kemahasiswaan. Mereka lebih memilih bersikap diam karena takut salah, kurang mengerti, atau malu untuk bertanya saat pembelajaran berlangsung. Demikian juga dalam setting organisasi mahasiswa. Mereka tidak ikut terlibat dan menghindari untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan meskipun sering terlihat di lingkungan kampus. Mereka lebih sering berkumpul dengan sesama mahasiswa dari daerah yang sama.

Rathus & Nevid (1980) harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memunculkan tingkah laku asertifnya. Townsend (2007), orang yang memiliki harga diri yang positif maka mereka dapat bertindak sesuai dengan intuisi mereka. Tanpa harga diri yang positif, seseorang akan takut dikritik atau dinilai orang lain. Widyarini (2009) di dalam psikologi, harga diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif (Deaux dkk. 1993). Mereka yang mempunyai keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan merasa dirinya bernilai

adalah orang yang harga dirinya positif. Sebaliknya, mereka yang harga dirinya negatif akan merasa lemah, tidak berdaya.

Harga diri memiliki peran terhadap asertivitas. Keyakinan dan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa pula negatif, yang disebut sebagai harga diri. Pembentukan harga diri individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang ia hadapi. Hal ini berarti harga diri memungkinkan untuk menentukan corak perilaku seseorang.

Mahasiswa akan mengemukakan perasaan-perasaan positif dan perasaan negatif dengan jujur dan langsung melalui sikap asertif, dengan demikian mahasiswa akan mampu menunjukkan harga diri dan kepercayaan diri sekaligus rasa hormat kepada orang lain. Dengan bersikap asertif, seseorang membebaskan diri dari kebanyakan orang yang berperilaku tunduk. Fenomena inilah yang membuat penulis, ingin meneliti tentang tingkat asertivitas mahasiswa dari kawasan

Indonesia Timur di tinjau dari self-esteem.

Menurut Lloyd (dalam Novalia dan Dayakisni, 2013) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, dan kebutuhan orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Lazarus (dalam Clemens: 1995) perilaku asertif adalah perilaku individu yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usahanya untuk memperjuangkan hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung, meliputi: 1) mengetahui hak pribadi, 2) berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi.

Sedangkan menurut Corey (2009) menyebutkan bahwa sikap asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa

kecemasan yang beralasan. Arti langsung dalam pengertian yang diungkapkan Corey adalah disampaikan tanpa berbelit-belit sehingga dapat fokus pada apa yang diungkapkan. Jujur berarti pernyataannya dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah individu yang dapat mengungkapkan dan mengekspresikan melalui verbal serta nonverbal akan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya berupa pendapat, perasaan, keinginan, pikiran, harapan dan tujuan baik positif maupun negatif secara tegas dan terbuka tanpa ditutup-tutupi tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain.

Ciri-ciri Perilaku Asertif

Menurut Fensterheim & Baer (1980), orang yang berperilaku Asertif memiliki 4 ciri yaitu:

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya: “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga.

Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur dan sebagaimana mestinya.

- c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
- d. Bertindak dengan cara yang dihormati sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

Pengertian Self-Esteem

Istilah self-esteem sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan

terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak.

Definisi self-esteem menurut Coopersmith (1967: 4-5) :

“ Self esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself : it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, self esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself”.

Self-esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat self esteem adalah “personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Komponen Self Esteem

Menurut Coopersmith (1967), ada empat komponen yang menjadi sumber dalam pembentukan Self-esteem individu. Keempat komponen itu adalah keberhasilan (Successes), Nilai-nilai (Value), Aspirasi-aspirasi (Aspirations), dan pendekatan dalam merespon penurunan penilaian terhadap diri (Defences).

Sukses

Kata “keberhasilan” memiliki makna yang berbeda-beda pada setiap orang. Beberapa individu memaknakan keberhasilan dalam bentuk kepuasan spiritual, dan individu lain menyimpulkan dalam bentuk popularitas. Pemaknaan yang berbeda-beda terhadap keberhasilan ini disebabkan oleh faktor individu dalam memandang kesuksesan dirinya dan juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi budaya yang memberikan nilai pada bentuk-bentuk tertentu dari kesuksesan. Dalam satu setting sosial tertentu, mungkin lebih memaknakan keberhasilan dalam bentuk kekayaan, kekuasaan, penghormatan, independen, dan kemandirian. Terdapat empat tipe pengalaman berbeda yang mencoba mendefinisikan tentang keberhasilan. Setiap hal tersebut

memberikan kriteria untuk mendefinisikan keberhasilan itu adalah area power, area significance, area competence dan area virtue.

Nilai-nilai (value) atau kebijakan

Setiap individu berbeda dalam memberikan pemaknaan terhadap keberhasilan yang ingin dicapai dalam beberapa area pengalaman dan perbedaan-perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang diinternalisasikan dari orang tua dan figur-figur signifikan lainnya dalam hidup. Faktor-faktor seperti penerimaan (acceptance) dan respek dari orang tua merupakan hal-hal yang dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai dari orang tua tersebut.

Hal ini juga mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi yang mempengaruhi pembentukan self esteem akan berpengaruh pula dalam pembentukan nilai-nilai yang realistis dan stabil. Individu akan memberikan pembobotan yang lebih besar pada area-area dimana mereka berhasil dengan baik, dari pembobotan tersebut akan menimbulkan konsekuensi meningkatkan dan membentuk self esteem yang tinggi di bawah kondisi yang bebas memilih dan

menekankan pada sesuatu yang lebih penting bagi dirinya

Aspirasi-aspirasi

Menurut Coopersmith (1967), penilaian diri (self judgement) meliputi perbandingan antara performance dan kapasitas aktual dengan aspirasi dan standar personalnya. Jika standar tersebut tercapai, khususnya dalam area tingkah laku yang bernilai, maka individu akan menyimpulkan bahwa dirinya adalah orang yang berharga. Ada perbedaan esensial antara tujuan yang terikat secara sosial (public goals) dan tujuan bersifat pribadi yang ditetapkan individu. Individu-individu yang berbeda tingkat self esteemnya tidak akan berbeda dalam public goal-nya, tetapi berbeda dalam personal ideal yang ditetapkan untuk dirinya sendiri. Individu dengan self esteem tinggi menentukan tujuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan self esteem yang lebih rendah.

Self esteem tinggi berharap lebih pada dirinya sendiri, serta memelihara perasaan keberhargaan diri dengan merealisasikan harapannya daripada sekedar mencapai standar yang ditentukannya. Hal ini memunculkan

sikap diri (self attitude) yang lebih baik sehingga mereka tidak diasosiasikan dengan standar personal yang rendah dan menilai sukses karena mencapai standar tersebut. Tetapi karena standar tinggi yang secara objektif dapat dicapainya, individu dengan self esteem tinggi menganggap lebih dekat dengan aspirasi (harapannya) dibandingkan dengan individu dengan self esteem rendah yang menentukan tujuan lebih rendah. Individu dengan self esteem tinggi memiliki pengharapan terhadap keberhasilan yang tinggi. Pengharapan ini menunjukkan suatu kepercayaan terhadap keadekuatan dirinya, dan juga keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menampilkan segala macam cara yang dibutuhkan untuk berhasil.

Hubungan antara aspirasi dan harga diri juga mengungkapkan suatu hal yang menarik. Ada indikasi bahwa orang-orang yang pernah sukses merespon lebih realistis daripada mereka yang pernah gagal. Individu dengan self esteem rendah memiliki harapan (aspirasi) yang lebih rendah, tetapi jika mereka dapat mengantisipasi hal tersebut, maka sangat mungkin bagi individu untuk meningkatkan self esteem-nya. Dengan demikian, kita dapat menuju pada asumsi

bahwa terdapat jarak antara aspirasi dan performance pada individu dengan self esteem rendah dan bahwa jarak tersebut menghasilkan sesuatu yang negatif.

Pertahanan diri (Defenses)

Menurut Coopersmith (1967), beberapa pengalaman dapat merupakan sumber evaluasi diri yang positif, namun ada pula yang menghasilkan penilaian diri yang negatif. Kenyataan ini tidak akan mudah diamati dan diukur pada tipe individu. Kenyataan ini merupakan bahan mentah yang digunakan dalam membuat penilaian, interpretasi terhadapnya tidaklah senantiasa seragam. Interpretasi akan bervariasi sesuai dengan karakteristik individu dalam mengatasi distress dan situasi ambigu serta dengan tujuan dan harapan-harapannya. Cara untuk mengatasi ancaman dan ketidakjelasan cara individu dalam mempertahankan dirinya mengatasi kecemasan atau penurunan harga diri akan membuatnya merasa incompetent, tidak berdaya, tidak signifikan, dan tidak berharga.

Individu yang memiliki defence mampu mengeliminir stimulus yang membuatnya cemas, mampu menjaga ketenangan diri, dan tingkah lakunya

efektif. Individu dengan self esteem tinggi memiliki suatu bentuk mekanisme pertahanan diri tertentu yang memberikan individu tersebut kepercayaan diri pada penilaian dan kemampuan dirinya, serta meningkatkan perasaan mampu untuk menghadapi situasi yang menyulitkan.

Coopersmith mengungkapkan bahwa proses penilaian diri muncul dan penilaian subjektif terhadap keberhasilan, yang dipengaruhi oleh nilai yang diletakkan pada berbagai area kapasitas dan tampilan, diukur dengan membandingkan antara tujuan dan standar pribadi, dan disaring melalui kemampuan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kegagalan. Melalui proses tersebut akhirnya individu sampai pada penilaian tentang kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya.

3. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Self esteem sebagai variabel kriterium dan asertivitas sebagai variabel prediktor. Secara operasional, Self Esteem (harga diri) didefinisikan sebagai evaluasi diri seseorang secara menyeluruh mengenai perasaan akan nilai dirinya, indikator dari

self esteem dikembangkan dari empat aspek self esteem (Coopersmith, 1967), yaitu: kekuatan (power), keberartian (significance), kebijakan (virtue), dan kompetensi (competence). Self esteem diukur dengan menggunakan skala self esteem (harga diri). Semakin tinggi skor self esteem yang didapatkan semakin tinggi pula self esteem yang dimiliki seseorang, dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan dari hasil pengukuran self esteem, maka seseorang tersebut memiliki self esteem yang rendah pula.

Asertivitas adalah kemampuan mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain tanpa rasa cemas, dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain dan pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya sikap dan perilaku yang akan dimunculkan

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Secara deskriptif akan diawali dengan menjabarkan data variabel kriterium dan variabel prediktor. Berdasarkan data deskriptif tersebut kemudian akan

dilakukan korelasi untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel kriterium dan variabel prediktor.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Karakteristik populasi yang akan menjadi subyek penelitian adalah: (a) Mahasiswa Psikologi UNIDHA, (b) Aktif dalam kegiatan perkuliahan, dan (c) Tengah duduk pada semester I hingga VII.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah proportional random sampling yaitu pengambilan sampel apabila dalam populasi terdiri dari kategori-kategori, kelompok atau golongan yang setara atau sejajar yang diduga secara kuat berpengaruh pada hasil-hasil penelitian (Winarsunu, 2004)

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua skala untuk mengukur self esteem dan asertivitas.

1. Skala Self Esteem

Skala Self Esteem disusun berdasarkan indikator dari empat aspek self esteem (Coopersmith, 1967), yaitu: kekuatan (power), keberartian (significance), kebijakan (virtue), dan kompetensi (competence).

2. Skala Asertivitas

Asertivitas diukur menggunakan komponen dari Hughes, 1999 yaitu: (a) Knowledge, (b) Behavioral, dan (c) Evaluative

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 16.00 yaitu teknik korelasi Product moment .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang moderat antara self esteem dan asertifitas pada mahasiswa universitas Wisnuwardhana Malang. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.350 dalam taraf signifikansi pada alfa 5%. Oleh karena nilai p-value sebesar 0,013 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif moderat antara self esteem dengan tingkat asertifitas pada mahasiswa yang diperoleh dari perhitungan korelasi Pearson ini. Maka disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada hubungan moderat antara self esteem dengan asertifitas artinya self esteem,

mempengaruhi asertifitas sehingga hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara self esteem dan asertifitas pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang diterima pada taraf kepercayaan 95 %.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil yang sesuai dengan perkiraan pada awal penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini menerima H_1 dan H_0 ditolak, sehingga terbukti ada korelasi positif signifikan yang berarti semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah perilaku asertif mahasiswa. Dari hal ini berarti menjawab bahwa harga diri mempunyai hubungan yang moderat dengan perilaku asertif pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yastiananda (2013) yang mendapatkan hasil dilakukan itu sangat berhubungan apa yang diharapkan oleh mahasiswa dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Apabila mahasiswa tidak asertif justru tidak mampu

mengungkapkan pikiran, perasaan dan keyakinan akan dirinya, karena mereka cenderung tidak mampu keluar dari masalah mereka dan di dalam dunia pendidikan agar semua tujuan dapat tercapai, maka dari itu sebaiknya ada upaya peningkatan perilaku asertif pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang yang berasal dari wilayah Indonesia Timur. Dari perhitungan di dapatkan bahwa perilaku asertif pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana berada pada tingkat sedang, agar dalam kehidupan sehari-harinya maupun ketika di dalam perkuliahan dia bisa lebih aktif lagi, karena menurut Hasanah, Supriono, Herani, dan Les tari (2012) sikap dan perilaku asertif bagi mahasiswa sangatlah penting karena pertama, sikap perilaku asertif seperti faktor jenis kelamin, kebudayaan, tingkat pendidikan dan situasi situasi tertentu disekitarnya (Rathus & Nevid 1983). Faktor Jenis kelamin: wanita pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya

untuk wanita cenderung membuat wanita menjadi lebih sulit mengembangkan asertivitasnya. Faktor kebudayaan tuntutan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan umur, jenis kelamin, status sosial seseorang. Untuk faktor tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud sesuai dengan luasnya pemahaman yang mereka miliki.

Selain faktor yang telah disebutkan diatas faktor kendala penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan susunan penggunaan kata yang sesuai dengan EYD juga masih kurang difahami oleh mahasiswa dari kalangan Indonesia Timur. Sebagian besar, mereka lebih sering menggunakan susunan kalimat dengan keterangan "diterangkan" dan "menerangkan" yang terbalik dengan Bahasa Indonesia. Demikian dengan pemahaman bahasa reseptif mereka. Saat mendengarkan informasi mereka harus memahami beberapa kali supaya mengerti maksud informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Kondisi ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengungkapkan dan menyampaikan pendapat. Sehingga kendala komunikasi ini dapat menjadi salah faktor yang mempengaruhi tingkat asertifitas pada mahasiswa dari Indonesia Timur. Keadaan ini yang sangat mempengaruhi hasil dari perhitungan korelasi antara self esteem dan asertifitas mereka.

Tingkat perilaku asertif dalam penelitian ini menunjukkan pada dasarnya subyek memiliki karakteristik aspek-aspek perilaku asertif, yaitu : a) mahasiswa mampu mengekspresikan emosi secara terbuka, jujur tanpa rasa cemas (menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.), b) mahasiswa mampu mengetahui hak-haknya ketika menyampaikan idenya sehingga mampu melaksanakan haknya tanpa mengganggu orang lain (meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain), c) mahasiswa bebas

mengungkapkan pendapat : kebebasan dalam memberikan respon, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar, d) mahasiswa memiliki respon-respon khas manusia : dapat memberikan respon kepada orang lain secara sesuai dengan situasi yang adasehingga tidak akan mudah cemas, takut atau marah. menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain. (Rakos, 1991).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memberikan pengaruh positif yang moderat bagi perilaku asertif, meskipun ada faktor lain yang mempengaruhi variabel perilaku asertif. generalisasi dari hasil penelitian ini memiliki keterbatasan pada populasi mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang saja sehingga perlu dilakukan penelitian ulang dengan memperluas lingkup penelitian. b) pengambilan data tidak dilakukan dalam satu ruangan khusus namun dalam situasi yang berbeda-beda sehingga keadaan psikologis yang dialami subyek berbeda-beda seperti ada subyek yang sedang santai, namun ada pula subyek yang mengerjakan hal lain, c) jumlah subyek

yang terbatas, d) penggunaan try out terpakai sehingga skala yang digunakan belum bebas dari aitem yang terbuang.

5. KESIMPULAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang moderat dari self esteem terhadap asertivitas mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang, sehingga hipotesa yang menyatakan adanya pengaruh antara gaya pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang diterima. Pada penelitian ini juga diperoleh variabel gaya pengambilan keputusan memberikan sumbangan efektif sebesar 35 % terhadap variabel Prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya 65% disebabkan faktor lain, seperti tingkat pemahaman, bahasa yang digunakan, usia, tipe kepribadian dan jenis kelamin.

SARAN

Bagi Mahasiswa:

a. Melatih untuk menyampaikan ide, pendapat dan pertanyaan untuk informasi yang ingin lebih difahami.

b. Berlatih untuk membaca materi ataupun pengetahuan secara umum tanpa terbatas waktu belajar saja. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penggunaan bahasa yang sesuai ejaannya.

c. Selalu mencerna informasi dengan perlahan dan teliti untuk menghindari kesalahfahaman.

d. Belajar dari pengalaman saat orang lain menyatakan pendapatnya sehingga bisa meningkatkan cara mengungkapkan maksud dan pendapat agar lebih mudah difahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyajati, Maharsi & Karima, Citra. (2004). *Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di tempat-tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba)*. *Jurnal Psikologi Vol.2 No.1, Juni 2004*.
- Clemes, H., Bean, R., dan Clark, A. 1995. *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESKO.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*.
- Dayakisni, T & Sri Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*.

- Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Deaux, Dane & Wrightsman, S. (1993). *Social Psychology in the 90's*. (2nd Ed). California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Fensterheim, H. dan Baer, J. 2005. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Alih bahasa Buditjahya. Jakarta: Gunung Jati.
- Hasanah, Supriyono, Lestari. (2012). *Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Aseritifitas*. *Jurnal Online Psikologi UB*. Interaktif .ub.ac.id vol 1 No.20. 2010
- Lloyd, S. 1991. *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Townend, A. 2007. *Assertiveness and Diversity*. New York : Palgrave Macmillan
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S. (1980). *“Behavior Therapy of Solving Problem in Living*. New York : The New American Library, Inc
- Rathus, S.A., & Nevid. J.S. (1983). *“Adjusment and Growth”*. *The Challenge of Life* sencond edition. New York: College Publishing.
- Rakos, R.F. (1991). *Assertif Behaviour. Theory research & Training*. London: Routhledge.
- Widyarini, M. M. Nilam, Dra, Msi. 2009. *Seri Psikologi Populer : Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*, Malang: UMM Press
- Yasdianda. (2013). *Hubungan Self esteem dan kepercayaan diri pada mahasiswa*. *Jurnal Online Psikologi*.o1.01. hal 40-45.
- Zulkaida, A. 2005. *Tingkah Laku Asertif Mahasiswa*. Makalah Seminar. Jakarta : Universitas Gunadharma